

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Meski sudah ada di depan mata, saat ini banyak sekali isu lingkungan yang membahayakan eksistensi manusia. Hampir di mana-mana di seluruh dunia, ada masalah lingkungan seperti kenaikan suhu bumi, akumulasi sampah, polusi udara, bahaya kimia, dan hilangnya hutan atau penggundulan hutan. Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) memperkirakan bahwa 7,3 hektar hutan hilang per tahun di dunia (Trialdi, 2017, <https://verdiansyahtrialdi.wordpress.com>, 20 september 2022)

Isu lingkungan saat ini sangat mendesak dan mempengaruhi banyak orang. Masih banyak orang yang tidak memahami apa masalah lingkungan di Indonesia. Begitu pula dengan yang peduli terhadapnya, yang mau bergerak, beraksi untuk menyelamatkan lingkungan atau setidaknya memperlambat kerusakan lingkungan.

Jurnalisme lingkungan merupakan jurnalisme yang berperan dalam jangka panjang dengan kontinuitas peliputan (Sudiby, 2014). Tujuan jurnalisme lingkungan menurut Agus Sudiby antara lain untuk membantu masyarakat menyadari isu lingkungan, untuk membantu masyarakat memperoleh informasi dan menentukan sikap, dan untuk mendesak pemerintah agar mempertimbangkan lingkungan hidup sebagai dasar tindakan dan kebijakan.

Perhatian kita terhadap lingkungan sangat dibutuhkan, sebab dampak kerusakannya secara langsung mempengaruhi manusia untuk menjalani hidupnya. Karena isu lingkungan ini membutuhkan perhatian yang segera, maka diperlukan kerjasama dari banyak pihak, termasuk media media. Media massa harus berperan dalam mengedukasi masyarakat agar tumbuh kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Di sinilah pers harus berperan. Pers memiliki tanggung jawab untuk menyadarkan masyarakat tentang kepedulian lingkungan sebagai lembaga yang melayani tujuan informasi, pendidikan, dan hiburan.

Wartawan harus menyikapi isu lingkungan secara serius agar informasi atau berita yang mereka sebarakan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Setiap lapisan masyarakat harus bekerjasama dalam menyelamatkan bumi. Dengan informasi tersebut, diharapkan lebih banyak orang tahu, lebih banyak orang peduli dan lebih banyak orang bergabung dalam menyelamatkan lingkungan dengan apa yang bisa mereka lakukan.

Salah satu langkah untuk menularkan ajakan bertindak bagi masyarakat untuk bergabung dalam gerakan lingkungan adalah melalui jurnalisme lingkungan. Oleh karena itu, jurnalisme mendorong masyarakat untuk memperhatikan dan menjaga lingkungan selain menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Tentu saja, mempelajari isu-isu lingkungan akan selalu dikaitkan dengan politik, keamanan nasional, ekonomi, bahkan kehidupan sosial (Sudibyo, 2014:1).

Perlu diakui, jurnalisme lingkungan adalah tugas yang sulit. Dibutuhkan kehati-hatian, akurasi dan ketelitian diperlukan dalam produksi berita jurnalistik tentang isu-isu lingkungan, karena jika salah menyebut pihak yang bertanggung jawab, dapat berakibat masalah serius. Jurnalis diberikan kewenangan yang besar, maka jurnalis memiliki peran yang besar pula.

Saat ini masyarakat mungkin sudah susah percaya terhadap media karena media hari ini banyak yang tidak memegang teguh independensi media dalam pemberitaan. Sehingga masyarakat masih ragu terhadap adanya keberpihakan media dalam menyampaikan informasi.

Di Indonesia, ada beberapa media yang sejarahnya mengandung perjuangan berdarah-darah, namun banyak juga pemilik media bukan berasal dari jurnalis yang memiliki kemewahan idealisme. Para pebisnis selalu melihat informasi tak lebih dari suatu komoditas yang diperjualbelikan dengan mengabadikan makna sosial, budaya, ataupun politik dari informasi tersebut. (Haryanto, 2014:7).

Suara jurnalis hanya mudah dibungkam oleh regulasi dan uang oleh para oligarki. Hanya segelintir media yang berani untuk mengkritik dan melawan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemilik media. Jurnalis harus menjaga independensi dari objek liputannya (Kovach & Rosentiel, 2006:14).

Komitmen dan prinsip yang kuat harus dimiliki oleh seorang jurnalis, namun watchdoc telah membuat karya jurnalistik dalam bentuk film dokumenter, mengkritik pemerintah dan memperjuangkan hak-hak kaum yang “lemah”. Kita dapat melihat bahwa watchdoc mempunyai independensi

sebagai suatu media. watchdoc telah menunjukkan independensinya melalui karya jurnalistik dalam film dokumenter “Kinipan”

Secara umum, kita menyadari berbagai macam format berita yang ditemukan di media arus utama, termasuk cetak, web, radio, dan televisi. Namun selain itu, banyak bentuk jurnalisme yang beroperasi di luar format itu dalam hal penyampaian berita, salah satunya dalam bentuk dokumenter. Langkah-langkah jurnalisme dapat ditemukan dalam film dokumenter itu sendiri. Investigasi, pengumpulan data, penulisan laporan, dan tugas lainnya adalah beberapa contoh langkah jurnalistik yang ada dalam film dokumenter.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat penting untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari. Film merupakan gambar yang bergerak, biasanya memiliki realitas yang kuat, salah satunya menggambarkan realitas penontonnya.

Di era modern, film telah berkembang menjadi industri yang menarik untuk orang-orang yang ingin mengekspresikan pemikiran dan keterampilan kreatif mereka. Sebagian besar film kreator menganggap film bisa menjadi media untuk berbagi ide dan pendapat.

Film telah berkembang menjadi aktivitas sosial yang sangat mempengaruhi penonton sebagai manusia. Karena kekuatan dan kapasitasnya untuk terhubung dengan berbagai kelompok sosial, para ahli berpendapat bahwa film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penontonnya.

Film memiliki kualitas tersendiri karena menyajikan gambar bergerak dan suara yang berkesinambungan dalam fokus komunikasi yang unik dan

tidak membosankan. Penonton yang berusia mulai dari anak-anak hingga orang tua sangat antusias menyaksikan film tersebut.

Pada dasarnya, ada dua kategori utama di mana film dapat dikategorikan: film fiksi dan film non-fiksi. Film yang dibuat oleh aktor dan aktris berdasarkan cerita mereka sendiri dikenal sebagai film fiksi. Film-film yang menceritakan realitas daripada fiksi tentang realitas atau yang menggunakan realitas sebagai subjek dianggap non-fiksi (Sumarno 1996: 10 dalam Mufti Rais: 17).

Dalam bukunya, Gerzon R. Ayawaila (2008:11) mendefinisikan film dokumenter sebagai film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan (dalam Faza, 2022:2). Film dokumenter berkonsentrasi pada penyampaian fakta. Film dokumenter mengeksplorasi orang, benda, peristiwa, dan lokasi nyata.

Film dokumenter jelas berbeda dari film fiksi karena didasarkan pada fakta dan diambil langsung dari peristiwa dunia nyata daripada menciptakan plot fiksi. Film dokumenter tidak memiliki plot yang mendukung sejumlah kerangka kerja yang menyajikan sudut pandang atau argumen (Pratista, 2017:29-30).

Film Kinipan yang disutradarai Dandhy Dwi Laksono dan Indra Jati ini merupakan film yang menggambarkan kehancuran ekosistem Indonesia akibat kebijakan pemerintah dan berbagai kerusakan hutan yang terjadi akibat pembukaan lahan demi kepentingan bisnis dan investasi di bidang perkebunan.

Karya Watchdoc Documentary ini mengambil lokasi di Provinsi Jambi, Bengkulu dan Kalimantan Barat. Seperti sebuah buku, dokumenter ini dipecah menjadi beberapa bab. Bab-bab tersebut untuk memudahkan penonton dalam memahami hubungan antara banyak kasus dan topik.

Dalam film ini, para pemerhati lingkungan mengeksplorasi hubungan antara perusakan hutan hujan dan pandemi, ketika undang-undang dan program ekonomi telah muncul yang sebenarnya mengancam hutan hujan di masa *Covid-19*. Dandy mencoba menjelaskan ketidakadilan keadilan yang dilakukan pemerintah, khususnya terhadap masyarakat adat.

Seperti yang kita ketahui, media memiliki peran yang sangat penting untuk mensosialisasikan berbagai pengetahuan atau wawasan, termasuk salah satunya pengetahuan tentang kelestarian lingkungan hidup. Namun, isu lingkungan terkadang dipandang oleh beberapa media sebagai kurang populer dan kurang dapat dipasarkan.

Media mungkin memiliki kepedulian untuk melestarikan lingkungan, namun tetap saja porsi pemberitaan lingkungan lebih sedikit. Di tengah minimnya pemberitaan tentang isu lingkungan, film Kinipan merupakan salah satu produk jurnalisme lingkungan yang memberikan informasi untuk mengetahui seperti apa keadaan lingkungan di berbagai daerah.

Kehadiran jurnalisme lingkungan *via* film dokumenter menggugah minat penulis untuk mengetahui bagaimana jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” diterapkan pada film dokumenter tersebut dengan

membedah *ground*, *object* dan *interpretant* yang merepresentasikan penerapan etika jurnalisme lingkungan.

Berbagai tanda biasanya digunakan untuk membuat film. Tanda-tanda menggunakan berbagai sistem tanda yang saling melengkapi dengan baik untuk memberikan hasil yang diinginkan. Kata yang diucapkan (bersama dengan suara tambahan yang meningkatkan gambar) dan musik dalam film, merupakan dua komponen yang paling penting. Penggunaan tanda ikonik, atau tanda yang mencirikan sesuatu, merupakan sistem tanda atau semiotika yang lebih signifikan dalam sebuah film.

Pembuat film Kinipan pasti mempunyai maksud dan tujuannya membuat film tersebut kepada pemirsa. Untuk menyampaikannya, para pembuat film akan menunjukkannya melalui tanda-tanda yang dibuat. Peneliti akan menganalisis film “Kinipan” dengan teori semiotika untuk melihat bagaimana praktik atau penerapan jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” dalam film dokumenter tersebut dengan membedah *ground*, *object* dan *interpretantnya*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti ingin fokus untuk menganalisis *ground*, *object* dan *interpretant* yang merepresentasikan penerapan etika jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” dalam film dokumenter “Kinipan” dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Maka pertanyaan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *ground* (*qualisign, sinsign, legisign*) etika jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” pada film Kinipan?
2. Bagaimana *object* (*icon, index, symbol*) etika jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” pada film Kinipan?
3. Bagaimana *interpretant* (*rheme, decisign, argument*) etika jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” pada film Kinipan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang ada, tujuan dari penelitian adalah yakni ingin mengetahui *ground, object dan interpretant* etika jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” dalam film dokumenter “Kinipan”.

1. Mengetahui *ground* (*qualisign, sinsign, legisign*) etika jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” pada film Kinipan.
2. Mengetahui *object* (*icon, index, symbol*) etika jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” pada film Kinipan.
3. Mengetahui *interpretant* (*rheme, decisign, argument*) etika jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” pada film Kinipan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat khususnya untuk ilmu komunikasi dengan spesifik jurnalistik, dan umumnya bagi dunia ilmu pengetahuan. Peneliti ingin para akademisi memahami bahwa film dokumenter dapat menjadi sebuah produk yang bukan hanya menghibur

tetapi juga mendidik dan memberikan informasi yang penting. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi studi pendekatan studi deskriptif dengan metodologi penelitian kualitatif.

2. Secara Praktis

Dilihat dari segi praktis, temuan penelitian ini diharap bisa menambah ilmu dan semangat pegiat media dalam membuat produk jurnalisme lingkungan dengan berbagai media seperti film, berita atau yang media lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai bagaimana membuat film dokumenter bertema jurnalisme lingkungan dengan prinsip-prinsip jurnalisme lingkungan yang benar.

Diharapkan penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bentuk apresiasi atas kinerja para wartawan Watchdoc dan semua kru yang membuat film “Kinipan”. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan bagi Watchdoc apabila dalam hasil penelitian ini ditemukan hal-hal yang belum sesuai dengan penerapan etika jurnalisme lingkungan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membaca beberapa penelitian terdahulu. Peneliti membaca empat penelitian terdahulu, dimana penelitian dianggap relevan namun dengan fokus penelitian, objek dan subjek penelitian yang berbeda. Kelimanya peneliti gunakan sebagai referensi serta sebagai upaya menambah pengetahuan tentang cara pembuatan penelitian.

1. “Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Film “*Sexy Killer*””

Penelitian ini dilakukan oleh Gugun Kurniawan, Yadi Supradi, M.Phil pada tahun 2021. Dalam karya ini, penulis menggunakan teknik studi kasus dan metodologi penelitian kualitatif untuk menyelidiki bagaimana jurnalisisme lingkungan diterapkan dalam film dokumenter "*Sexy Killer*."

2. "Representasi Ukhuwah Islamiah dalam film pendek: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce film Cinta dalam Ukhuwah".

Linda Maulidah melakukan penelitian ini pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, Linda Maulidah menggunakan metodologi kualitatif dan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji bagaimana Ukhuwah Islamiah digambarkan dalam sebuah film pendek.

3. "Kontroversi nilai-nilai toleransi beragama: Studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada film '?' karya sutradara Hanung Bramantyo". Syfa Nurjannah menggunakan teknik kualitatif dalam tesis 2017-nya, termasuk studi semiotika analitik Charles Sanders Peirce.

4. "Representasi Prinsip Sembilan Elemen Jurnalisisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Film Dokumenter (Analisis Isi terhadap Tayangan Film Dokumenter pada Program Eagle Documentary Series Metro TV Januari 2015 – September 2015)".

Dalam studinya tahun 2016, Ferdi Munanjar mengadopsi metodologi kualitatif dan menggunakan analisis isi. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana film dokumenter merepresentasikan nilai-nilai jurnalistik. Secara lebih spesifik, penelitian ini berusaha memahami

bagaimana sebuah film dokumenter menggambarkan sembilan komponen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

5. Praktik Jurnalisme Lingkungan di Media Daring: Analisis Isi Isu Reklamasi Teluk Jakarta di Media Kompas.com (2021)”

Rhoma DY. Reynaldi dan Bintang Humeira menyusun jurnal ini untuk menggambarkan bagaimana publikasi web Kompas.com menangani masalah reklamasi di pantai utara Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi dan gagasan jurnalisme lingkungan.



Tabel 1.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama Belakang Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel/ Teori	Perbedaan	Persamaan
1	Kurniawan, Supradi, 2021	Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Film “ <i>Sexy Killer</i> ” (Prosding)	Penerapan Jurnalisme Lingkungan, teori studi kasus	Penelitian ini menggunakan teori studi kasus, sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce.	Mengambil tema jurnalisme lingkungan dan menggunakan objek penelitian film dokumenter
2	Maulidah, Linda, 2018	“Representasi Ukhuwah Islamiah dalam film pendek: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce film Cinta dalam Ukhuwah”	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce model <i>Triangle meaning</i> .	Untuk mengetahui <i>sign</i> , <i>object</i> dan <i>interpretant</i> dalam film Cinta dalam Ukhuwah yang merepresentasikan Ukhuwah Islamiah. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui Sign, <i>object</i> dan <i>interpretant</i> dalam film Kinipan.	Menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce model <i>Triangle meaning</i> .

No.	Nama Belakang Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel/ Teori	Perbedaan	Persamaan
3	Nurjannah, Syfa, 2017	Kontroversi nilai-nilai toleransi beragama: Studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada film ‘?’ karya sutradara Hanung Bramantyo	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce model triadic atau <i>Triangle meaning</i> .	Objek penelitian skripsi Rahmat Hidayat yaitu film “?” sedangkan penulis menggunakan objek penelitian film dokumenter “Kinipan”	Menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce model <i>Triangle meaning</i> .
4	Munanjar, Fredi, 2016.	Representasi Prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Film Dokumenter (Analisis Isi Serial Dokumenter Eagle di Metro TV dari Januari 2015 hingga September 2015).	Teori analisis isi	Teori yang digunakan yaitu analisis isi, sedangkan penulis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce model <i>Triangle meaning</i> .	Meneliti mengenai jurnalisme lingkungan dengan objek film dokumenter.

No.	Nama Belakang Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel/ Teori	Perbedaan	Persamaan
5	Reynald, Humeira	Praktik Jurnalisme Lingkungan di Media Daring: Analisis Isi Isu Reklamasi Teluk Jakarta di Media Kompas.com (2021)	Teori jurnalisme lingkungan	Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, sedangkan penulis menggunakan semiotika Charles Sander Peirce.	Mengambil tema mengenai praktik jurnalisme lingkungan.

Tabel di atas merupakan daftar kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian di atas seluruhnya peneliti gunakan sebagai referensi dan untuk menambah pengetahuan tentang cara pembuatan penelitian.



F. Landasan Pemikiran

Jurnalisme memproduksi film dokumenter. Nichols (2010:7) yang mengemukakan pendapatnya tentang film dokumenter sebagai keluaran jurnalistik, juga mendukung Marrison (2008). Film dokumenter, menurut definisi mereka, adalah film yang menggambarkan orang, tempat, dan benda yang sebenarnya sambil juga menceritakan kisah nyata dunia.

Sebagai produk jurnalistik, film tentu berperan penting dalam membangun masyarakat. Salah satu isu utama yang diliput oleh media adalah isu lingkungan. Produk jurnalisme lingkungan memberikan jembatan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana keadaan lingkungan di berbagai daerah. Dengan kemampuan menginformasikan dan mengedukasi masyarakat mengenai lingkungan, film harus menyajikan informasi sesuai dengan etika-etika jurnalisme lingkungan.

Film dibangun dengan banyak tanda, *film maker* tentu mempunyai pesan tersirat melalui film guna bisa tersampaikan ke pihak penonton. Penelitian ini menggunakan metode semiotika karena metode ini dapat mengungkapkan dan menjelaskan makna pada setiap tanda yang dibuat oleh Watchdoc Documentary pada film dokumenternya yang hendak dianalisis yaitu “Kinipan”.

1. Landasan Teoritis

Teori semiotika komunikasi dari Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian ini. Tanda sering menandakan sesuatu bagi seseorang, menurut Peirce. Contoh pertama adalah tanda itu sendiri, yang kedua

adalah objeknya, dan yang ketiga adalah penafsirnya (Sobur, 2006:40 dalam Nurjannah, Syifa, 2018:3).

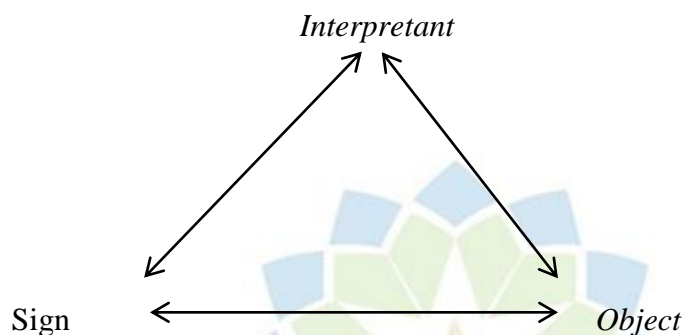
Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang berfungsi sebagai pengganti seseorang dalam berbagai cara atau kapasitas. Menurut Peirce, dasar adalah apa yang dibutuhkan agar tanda berfungsi. Oleh karena itu, teori makna segitiga berpandangan bahwa tanda (*Sign*) selalu hadir dalam hubungan triadik, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant*.

Filsuf Amerika Charles Sander Pierce, yang mengkhususkan diri dalam semiotika komunikasi, menciptakan istilah "semiotika" untuk menggambarkan studi tentang tanda. Karena konsep Charles Sanders Pierce secara menyeluruh dan struktural mendefinisikan semua makna, teori semiotiknya sering disebut sebagai "*Grand Theory*". Ide trikotomi yang terdiri dari *ground*, *object*, dan *interpretant* dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce.

Ada sejumlah ide penting untuk dipertimbangkan dalam analisis semiotik Pierce. Apa yang disebut konsep triad dan *trichotomy* dipisahkan menjadi tiga kategori dalam konsep Pierce, yakni:

- a. *Sign*, yaitu bentuk yang diambil atau bertindak sebagai tanda (Saussure menyebutnya signifier).
- b. Obyek, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu tanda. sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda referensi. Dalam pikiran, data objek mungkin juga sesuatu yang nyata yang ada di luar tanda.

c. Alih-alih menjadi *interpretant*, seorang *interpretant* mengacu pada makna tanda. (Nawiroh Vera, 2014:40). Akibatnya, sebuah Signifikasi akan selalu mengandung tiga dimensi yang disebutkan di atas. Ini disebut sebagai struktur triadik daripada struktur biner. Sepertinya model segitiga di bawah ini sebagai contoh:



Sumber: Marcel Danesi 2011, dalam Maulana, 2016

Pierce membuat kategorisasi tanda untuk hubungan ini. Qualisign, Sinsign, dan Legisign adalah tiga kategori tanda yang membumi. Kualitas tanda, seperti frase kasar, kasar, lemah, lembut, atau musik, dikenal sebagai qualifisign. Sinsign adalah kejadian sebenarnya dari sesuatu atau sesuatu, seperti air sungai yang keruh menandakan hujan di hulu sungai. Legisign adalah standar yang dikandung sebuah tanda; misalnya, rambu lalu lintas menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang.

Berdasarkan subjek model semiotika Charles Sanders Pierce, kita dapat mengatakan bahwa tandanya sangat mirip. Istilah "Ikon" mengacu pada tanda yang menyerupai bentuk aslinya. Sebuah simbol dengan makna kiasan, seperti sebab dan akibat, disebut sebagai indeks. Tanda terakhir adalah simbol yang menunjukkan sesuatu yang menunjukkan bahwa

sesuatu itu adalah acuan yang disepakati bersama sebagai tanda yang menunjukkan tekad. Tanda yang termasuk dalam indeks menggambarkan sebab dan akibat dari suatu pesan di dalamnya.

Rheme, tanda lain yang berdasarkan interpretasi, adalah tanda dengan multitafsir. Dicsign, tanda lain berdasarkan interpretasi, adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan dan fakta. Argumen, tanda terakhir, adalah tanda yang memberikan pembenaran untuk satu tanda atau lainnya.

2. Kerangka Konseptual

1) Jurnalisme

Jurnalisme adalah tindakan menyusun peristiwa, ide, informasi, dan isu ke dalam konteks tertentu, menurut Ibbotson dan Rudin (2002:5 dalam Sundari, Octi, 2018). Selain itu, Kovach dan Rosenstiel (2001:11) menekankan pentingnya jurnalisme dalam membangun masyarakat, mencapai hak-hak sipil, dan memelihara demokrasi.

Karir di bidang jurnalistik menuntut kemampuan tertentu (Potter, 2009:2). Hukum yang relevan secara sosial dan apa yang disebut sebagai kode etik jurnalistik terkait erat dengan jurnalisme sebagai panggilan (Potter, 2009:2). Jurnalisme telah menjadi keterampilan yang dibutuhkan untuk menciptakan produk jurnalistik. Produk jurnalistik yang beragam ini disebarluaskan dalam bentuk berita melalui media massa (Dewabrata, 2004:3). Buku, majalah, surat kabar, komik, iklan, dokumen, film, radio, dan televisi adalah contoh media massa.

2) Jurnalisme Lingkungan

Upaya yang dilakukan jurnalisme lingkungan adalah mengajak masyarakat untuk ikut memperjuangkan kelestarian lingkungan (Sudibyo, 2014 dalam Pratama, 2018).

Jurnalisme lingkungan mengikuti aturan dasar yang sama dengan bentuk jurnalisme lainnya. Jurnalisme lingkungan berfokus pada pemberitaan dan produksi teks berita tentang realitas lingkungan seperti: kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia (pencemaran, banjir, tanah longsor, dan penggundulan hutan), kearifan lokal, konservasi, limbah, dan pemanfaatan sumber daya alam. Perbedaan ini terletak pada isu sentral dalam pelaporan.

Oleh karena itu, jurnalisme lingkungan dapat dipandang sebagai jurnalisme tradisional yang berpegang pada standar etika dan berkata jujur dengan tetap menekankan pada isu lingkungan dan sadar akan etika lingkungan, yaitu:

- 1) informasi yang berkaitan dengan sejarah kasus lingkungan,
- 2) Artikel berita yang sering memberikan klarifikasi atau bertindak sebagai mediator (menurut McLuhan, yang melihat laki-laki sebagai perpanjangan dari diri mereka sendiri)
- 3) Berhati-hatilah terhadap bahaya yang terkait dengan pelaporan kasus lingkungan.

3) Penerapan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan aplikasi atau implementasi sebagai memiliki kapasitas untuk menempatkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk digunakan dalam pengaturan yang nyata atau nyata. Implementasi digambarkan sebagai evaluasi oleh Majone dan Wildavski (1979), sementara Browne dan Wildavski (1983) berpendapat bahwa itu adalah perpanjangan dari kegiatan terkoordinasi. Menurut pandangan ini, istilah "implementasi" mengacu pada operasi sistem, tindakan, atau metode. Kata mekanisme mengisyaratkan bahwa pelaksanaan bukan hanya sekedar kegiatan tetapi juga suatu tindakan yang direncanakan secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan standar normatif untuk mencapai tujuan kegiatan (Afrinal, 2009 : 3).

4) Etika Jurnalisme Lingkungan

Mata pencaharian banyak orang dipengaruhi oleh tantangan lingkungan. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan kasus yang melibatkan kesulitan lingkungan, diperlukan pengelolaan khusus. Buku 34 Prinsip Etika Jurnalisme Lingkungan karya Agus Sudibyo menjadi pedoman bagi praktik jurnalisme lingkungan yang beretika.

Jurnalisme lingkungan harus mampu mendokumentasikan dan mendukung penyelesaian masalah. Jurnalisme tentang lingkungan adalah proses dua arah. Namun, dalam jangka panjang, ia berperan dalam kesinambungan pelaporan. Dalam jurnalisme lingkungan juga,

kita perlu fokus pada akurasi, bukan hanya menyenangkan satu atau yang lain dari pemangku kepentingan kita.

5) Film Dokumenter

Berdasarkan pemikiran Morisson (dikutip dalam Trianggoro, 2009:6, dalam Sundari, Octari, 2018), definisi dokumenter adalah “produk jurnalistik yang berbentuk softnews, yang ditunjukkan untuk pembelajaran dan pendidikan dan disajikannya secara menarik”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan Frank (dalam Nichols, 2010:318) yang menjelaskan mengenai tujuan dasar dari film dokumenter ialah untuk “memberikan pencerahan, informasi, melakukan persuasi, dan memberikan wawasan tentang dunia tempat kita hidup”.

Marrison (2008) didukung pula oleh Nichols (2010:7) mengemukakan pendapatnya mengenai dokumenter sebagai produk jurnalistik. Mereka mendefinisikan "dokumenter adalah film tentang situasi, peristiwa, dan fakta yang aktual serta menggambarkan sejarah dunia yang sesungguhnya." Banyaknya film dokumenter yang ditayangkan di televisi atau program berita menjadi bukti bahwa film dokumenter merupakan salah satu produk dari jurnalistik.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan pengamatan seperti analisis dokumen. Moleong (2007:27) berpendapat

bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan rancangan penelitiannya bersifat sementara serta hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian (dalam Febrina, 2013:46).

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis bagaimana penerapan etika jurnalisisme lingkungan “berempati kepada yang lemah” di dalam film dokumenter “Kinipan” menggunakan teori yang tepat untuk penelitian tersebut, yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce model *triangle meaning*.

Analisis dokumen digunakan untuk melakukan penyelidikan ini. Fokus kajian dokumen dalam penelitian ini sebagian besar pada penayangan sekuen dari film “Kinipan” yang dijadikan sebagai dokumen penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara pandang mendasar untuk menalar, mengambil keputusan, memahami sesuatu, dan bertindak yang dihubungkan dengan aspek realitas tertentu (Moleong, 2004:49 dalam Triayuna, 2021). Paradigma konstruktivis merupakan cara pandang yang digunakan dalam penelitian ini.

Paradigma ini berkehendak memahami serta menjelaskan suatu realitas. Pradigma konstruktivis memiliki penilaian tersendiri untuk melihat berbagai macam realitas dilihat menurut sudut pandangnya. Dalam paradigma konstruktivis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas dibangun oleh individu melalui konstruksi dan pandangan tertentu, realitas muncul sebab adanya

konsep subjektif seseorang. Oleh karena itu pendekatan konstruktivis memandang sebuah fakta atau peristiwa dari hasil konstruksi, bukan secara natural.

Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif. Keadaan hal-hal yang terjadi secara alami diperiksa dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan peneliti memegang kunci penelitian. Makna temuan dari penelitian kualitatif lebih diprioritaskan daripada generalisasi.

Pemaknaan terhadap realitas yang hendak diteliti disini yaitu bagaimana praktik penerapan prinsip etis jurnalisme lingkungan dalam film dokumenter “Kinipan”, dengan cara menguraikan bagaimana *ground*, *object* dan *interpretant* yang menunjukkan praktik prinsip etis jurnalisme lingkungan “berempati kepada yang lemah”.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:147), deskriptif didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi dalam (dalam Mardikantoro dan Dewi, 2020:1340).

Penelitian ini menggunakan metode semiotika. Metode semiotika ini menganalisis sebuah tanda dengan tujuan untuk menangkap atau mendapatkan makna, sebab sistem tanda ini sifatnya situasional tergantung

dengan pemakai tanda tersebut. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika Charles Sanders Peirce model *Triangle meaning* karena metode ini dapat mengungkapkan dan menjelaskan makna pada setiap tanda yang dibuat oleh Watchdoc Documentary pada film dokumenternya yang hendak dianalisis yaitu “Kinipan”.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika ini, *scene* atau adegan cerita akan digambarkan sebagai rangkaian kegiatan dalam skenario dalam film dokumenter “Kinipan”. Setiap adegan dalam film “Kinipan” mengandung “bentuk” atau “ekspresi” yang bisa berupa simbol atau pesan. Dengan menggunakan analisis semiotika, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tanda menyampaikan makna dan apa yang disampaikan olehnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif, yang seringkali membuat format penelitian dan mengumpulkan data di lapangan (*field research*). Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan gambar dari objek yang dapat diamati (dalam Wibowo, 2017:31).

Dalam penelitian ini, akan dikumpulkan informasi mengenai penguraian makna setiap adegan dalam film dokumenter "Kinipan" 2:38:00 dengan menganalisis bagaimana setting, objek, dan

interpreter menyampaikan penggunaan standar etika jurnalisme lingkungan.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2016:225) Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Syafnidawaty, 2020, Data Primer, raharja.ac.id data-primer, 24 oktober 2022).

Sumber data kunci untuk komponen dasar analisis penelitian adalah data primer. Sumber penelitian menggunakan informasi tentang visualisasi gambar atau skenario. Data primer dalam penelitian ini yaitu *soft file* film dokumenter "Kinipan".

Dalam film tersebut akan diperoleh scene atau adegan cerita sebagai runtutan alur peristiwa dalam skenario dalam film dokumenter "Kinipan" yang akan menjadi sumber data utama untuk diteliti. Dimana setiap *scene* dari adegan tersebut akan diteliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce model *Triangle meaning*.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti data, misalnya lewat orang lain atau dokumen Sugiyono (2016: 225). Jenis data sekunder ini merupakan data penunjang untuk melengkapi penelitian.

Beberapa diantaranya yaitu buku-buku, hasil penelitian yang ada dan juga lewat mengakses internet.

Dalam penelitian ini dibutuhkan berbagai data mengenai semiotika itu sendiri. Data-data yang didapatkan melalui buku-buku, jurnal, maupun melalui akses internet ini dapat membantu mendeskripsikan dan memberikan informasi lebih banyak berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Unit Analisis

Uma Sekaran (2006:248) mendefinisikan unit analisis adalah tingkat pengumpulan data yang dikumpulkan selama analisis data. Maka unit analisis adalah tempat dimana peneliti mengumpulkan data dan data tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa *scene* atau adegan cerita sebagai runtutan alur peristiwa dalam skenario dalam film dokumenter “Kinipan”, kemudian akan dikupas dengan metode semiotika ini. Dari *scene* tersebut akan diteliti bagaimana *sign*, *object* dan *interpretant* yang menunjukkan praktik prinsip etis jurnalisisme lingkungan “berempati kepada yang lemah”.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil atau jawaban terbaik, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dengan cara riset kualitatif. Riset kualitatif tersebut menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis observasi *non participant*, sebab observasi ini akan dilakukan secara mandiri atau *independent* tanpa adanya informan untuk diwawancarai. Riyanto (2010: 98-100) mendefinisikan observasi non partisipan adalah tindakan penelitian yang dilakukan apabila observer tidak ikut serta dalam ambil bagian kehidupan *observee*. Teknik observasi disini untuk mendapatkan pengalaman secara langsung akan objek yang akan diteliti. Caranya yaitu peneliti akan tejun ke lapangan sendiri dan mengamati sendiri.

Peneliti akan mempelajari setiap adegan dalam film dokumenter “Kinipan” untuk mengetahui bagaimana standar etika jurnalisisme lingkungan diterapkan. Untuk dapat menjelaskan sesuatu dan memperoleh informasi konkrit yang cukup untuk penelitian ini, observasi ini mencoba mengidentifikasi secara langsung item penelitian.

Observasi tak terstruktur dan observasi tak beraturan adalah nama lain dari observasi semacam ini. Teknik observasi ini dirasa tepat untuk penelitian yang dilakukan karena memungkinkan peneliti untuk melakukan kegiatan observasi tanpa harus secara fisik memasuki lingkungan pembuat film yang diteliti. Sebaliknya, peneliti melakukan kegiatan observasi dengan hanya menonton

atau mengamati film-film peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengamatan pada tahap ini sebagai berikut:

- 1) Mengamati isi film secara keseluruhan
- 2) Mengamati plot film
- 3) Mengamati pemeran utama, *setting* tempat dan waktu, dan narasumber dalam film.
- 4) Mengamati *scene* per *scene* film.

b. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Kajian dokumen dalam penelitian ini lebih fokus mengkaji adegan film “Kinipan” yang dijadikan bahan penelitian. Makna tersirat dari suatu dokumen atau item penelitian diungkap dengan menggali ungkapan kata-kata verbal dan nonverbal, sesuai dengan pendapat Moleong. (Siyoto dan Sodik, 2015:28).

Studi dokumen dalam penelitian ini dengan menggunakan metode semiotika menjadi pisau bedah untuk mengkaji suatu topik. Objek yang diteliti dalam penelitian ini merupakan adegan yang ada di dalam film dokumenter “Kinipan” yang dibuat oleh *Watchdoc Documentary*. Pada setiap adegan tersebut tentu terdapat sebuah aspek dalam bentuk atau ekspresi yang berpotensi menjadi sebuah “tanda”.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Beberapa tes termasuk dalam uji data untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan apakah suatu temuan atau potongan data yang disajikan peneliti dapat dipercaya atau tidak berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, diperlukan uji validitas data.

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini. Menurut Lexy J. Moleong, proses penilaian kebenaran data atau tingkat keterpercayaan hasil penelitian dilakukan melalui ketekunan observasi, konsistensi penelitian, peer check, dan kecukupan referensial (Moleong, 2007:320).

a. Uraian Rinci

Menurut Moleong (2011:337), usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan nonkualitatif dengan validitas eksternalnya. Dalam penelitian kualitatif hal itu dilakukan dengan cara uraian rinci.

Dengan menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh, metode deskripsi ekstensif ini membuat detail untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca. Orang-orang lebih cenderung menerima penemuan yang baik ketika mereka dijelaskan secara rinci, koheren, dan masuk akal. Di sisi lain, penjelasan yang berlarut-larut dan berulang-ulang membuat sulit untuk memahami temuan penelitian itu sendiri.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur- unsur terhadap suatu permasalahan yang sedang dicari dalam situasi yang relevan, kemudian memusatkan diri pada hal tersebut (Moleong, 2014:329).

Menemukan kualitas dan elemen dalam skenario yang sangat signifikan untuk topik atau masalah yang dicari dan kemudian berkonsentrasi pada item ini secara rinci merupakan ketekunan pengamatan. Dengan kata lain, jika partisipasi yang berkepanjangan menawarkan ruang lingkup, pengamatan lanjutan menawarkan pengalaman.

c. Validitas Internal

Melalui penggunaan tiga sumber data referensi yang berbeda, kualitas dan kebenaran data yang digunakan dalam penelitian ini dikonfirmasi. Data dari berbagai sumber diperiksa sebagai bagian dari proses pengujian penelitian; bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung yang dapat menjamin keakuratan temuan.

d. Intersubjektivitas

Dengan meminta bantuan dari penafsir tanda lain yang memiliki hubungan yang relevan, semiologi komunikasi bertujuan untuk menafsirkan tanda. Inilah yang dimaksud dengan istilah "intersubjektivitas", yang mengacu pada pendapat beberapa

spesialis yang sering tidak setuju. Peneliti di sini mempertimbangkan konteksnya. Dalam hal ini, referensi adalah sesuatu seperti buku atau bukti pendukung lainnya.



8. Teknik Analisis Data

Model makna segitiga yang diusulkan oleh Charles Sanders Peirce digunakan dalam karya ini sebagai dasar analisis semiotik. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini:

- a. Memahami subjek penelitian merupakan langkah awal dalam mengapresiasi isi film dokumenter “Kinipan” secara umum. Untuk melakukan ini, seseorang harus dengan hati-hati mengikuti alur film untuk menentukan poin apa yang ingin disampaikan oleh sutradara.
- b. Mengamati tanda-tanda yang digunakan oleh pembuat film untuk mengirimkan pesan ke topik penelitian dengan memecah seluruh film menjadi adegan individu dikenal sebagai membedah objek penelitian. Ini dicapai melalui penguraian simbol-simbol yang mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.
- c. Dengan menggunakan analisis semiotik model makna Segitiga Charles Sanders Peirce, seseorang dapat menafsirkan makna sinyal dari perspektif peneliti. Setelah itu, gabungkan hasil indikator tersebut dengan pedoman etika jurnalisme lingkungan. Berdasarkan analisis yang diselesaikan pada langkah-langkah analisis sebelumnya, tarik kesimpulan.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Peneliti berencana melakukan penelitian setelah proposal ini dibuat sampai dengan selesai. Kegiatan penelitiannya yaitu melakukan analisis film dokumenter “Kinipan” menggunakan teori Charles Sanders Peirce model *triangle meaning*, melakukan analisis dokumen pada film dokumenter “Kinipan” dan mencari data referensi di perpustakaan

